



PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA

Deni Mbeo¹, Melyarmes H. Kuanine²

Guru PAK SDTK Budi Mulia¹, Prodi PAK Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya²

*Denimbeo1991@gmail.com*¹, *melyarmeskuanine@gmail.com*²

Abstract

Spirituality has a vital influence on student learning behavior. Student spirituality must have a solid foundation so as to produce good behavior. Students often behave badly towards friends, parents, teachers and even themselves because it is caused by a student spirituality that is not well developed. Likewise in learning, students who have spirituality can have good behavior. Learning behavior is one of the important factors in the learning process. Spirituality as a drive for awareness in enhancing learning. Spirituality will influence student learning behavior in a positive direction, because students realize the importance of each learning process. The purpose of writing this article is to determine the spiritual influence on student learning behavior. The method used in this study is a quantitative method while the data collection techniques used are observation and questionnaire techniques for students who are respondents in the study. Conducting research at Pelita Permai Christian Theology Elementary School-Surabaya, with a total of 51 student respondents. The results showed there was an influence of spirituality on student learning behavior 80 percent. This can be interpreted that, if the influence of spirituality and student learning behavior is 70 percent. Furthermore, from the results of the calculation of the hypothesis test it is known that the t value = 13.486 with a significance value of $0.000 < 0.05$, thus the table shows H_0 is rejected and H_1 is accepted, so it shows the two variables are very influential and significant between the Effects of Spirituality (X) on Behavior Student Learning (Y). The conclusion that can be drawn from this research effort is that spirituality has a very strong or significant influence on student learning behavior in PAK learning in Pelita Permai Christian Theological Elementary School-Surabaya.

Keywords: Influence of Spirituality; Student Learning Behavior

Abstrak

Spiritualitas mempunyai pengaruh yang vital terhadap perilaku belajar siswa. Spiritualitas siswa harus mempunyai dasar yang kokoh sehingga menghasilkan perilaku yang baik. Siswa sering kali berperilaku buruk terhadap teman, orang tua, guru bahkan diri sendiri karena diakibatkan oleh spiritualitas siswa yang tidak berkembang dengan baik. Demikian juga halnya dalam belajar, siswa yang memiliki spiritualitas dapat memiliki perilaku yang baik. Perilaku belajar tersebut merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Spiritualitas sebagai dorongan akan kesadaran dalam meningkatkan belajar. Spiritualitas akan mempengaruhi perilaku belajar siswa ke arah positif, karena siswa menyadari pentingnya setiap proses pembelajaran.

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui pengaruh spiritual terhadap perilaku belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kuantitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi dan angket terhadap siswa yang menjadi responden dalam penelitian. Pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelita Permai-Surabaya, dengan jumlah responden 51 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh spiritualitas terhadap perilaku belajar siswa 80 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa, apabila pengaruh spiritualitas dan perilaku belajar siswa adalah 70 persen. Selanjutnya, dari hasil perhitungan uji hipotesis diketahui nilai t hitung = 13,486 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian dari tabel tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga menunjukkan kedua variabel sangat berpengaruh dan signifikan antara Pengaruh Spiritualitas (X) terhadap Perilaku Belajar Siswa (Y). Kesimpulan yang dapat ditarik dari upaya penelitian ini bahwa spiritualitas memiliki pengaruh sangat kuat atau signifikan terhadap perilaku belajar siswa dalam pembelajaran PAK di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelita Permai-Surabaya.

Kata Kunci: Pengaruh Spiritualitas; Perilaku Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang dalam arti pendidikan perlu agar seseorang dapat mengembangkan potensi-potensinya. Pendidikan sebagai usaha untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan kemampuannya dan memiliki spiritualitas, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat, bangsa dan negara.¹ Spiritualitas merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kehadiran Allah dalam dirinya dan ini dianugerahkan Allah kepada tiap orang. Fungsi dari spiritualitas adalah agar seseorang dapat memahami hati nuraninya dalam mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan yang berempati dan beradaptasi.

Spiritualitas juga merupakan bagian dari iman yang sejati yang bersumber dari kebenaran Alkitab dan dapat membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran itu sendiri sehingga seluruh perilakunya diarahkan pada kebenaran yang dimiliki. Kondisi semacam itu dalam jiwa seseorang dapat membentuk spiritualitas Kristen yang sejati dalam diri seseorang.

Dalam iman Kristen, pengertian spiritualitas adalah segala bentuk pikiran, perasaan dan tindakan yang diberikan dengan sungguh-sungguh kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian seluruh tindakan dapat diarahkan kepada kebenaran akan Kristus.

Spiritualitas sangat penting dibentuk dalam diri siswa, karena dapat menciptakan manusia yang beriman kepada Tuhan Yesus dan dapat mengimbangkan kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Selain itu spiritualitas membantu siswa untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu spiritualitas dinilai paling tinggi dan penting dalam kehidupan seseorang. Karena, menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya.

Spiritualitas dibentuk dalam jiwa seseorang sejak masa kanak-kanak melalui disiplin dan norma yang diajarkan di rumah dan sekolah. Secara psikologis, spiritualitas anak memiliki peran dalam mengarahkan perilaku, sikap dan karakter yang diinginkan. Dalam perkembangan selanjutnya, seorang anak akan mengembangkan spiritualitasnya

¹http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/photo/13445307.20UU20No2020tahun20200320ttg20sistem20pendidikan20nasional.PDF, diunduh pada tanggal 25 September 2016, pk1.09:04 WIB.

dalam perilaku sehari-hari. Pada usia sekolah, kondisi spiritualitas akan tercermin dalam perilaku belajar anak di sekolah. Bahkan spiritualitas dapat menolong siswa untuk menumbuhkan potensi-potensi dirinya, sehingga perilaku belajar anak di sekolah dapat meningkat secara komprehensif. Sehingga guru dapat melihat kebutuhan siswa dalam merencanakan tujuan, bahan dan prosedur belajar yang tepat.²

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, seringkali timbul permasalahan yang disebabkan oleh ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan perilaku belajarnya dengan kurikulum pembelajaran di sekolah. Sehingga siswa cenderung menunjukkan perilaku belajar yang tidak diharapkan oleh pihak sekolah.

Ulasan ini memberikan gambaran mengenai rendahnya spiritualitas siswa di sekolah. Melihat apa yang dilakukan oleh siswa tersebut dilakukan sebagai reaksi yang negatif terhadap hasil belajar di sekolah. Artikel dibawah ini memperkuat uraian tersebut.³ Artikel ini menunjukkan perilaku yang bersifat destruktif dari empat orang siswa yang diakibatkan oleh tekanan yang tidak mampu mereka atasi. Siswa belajar di bawah tekanan karena tuntutan untuk mencapai nilai yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Karena siswa belajar hanya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan guru, sehingga mengabaikan tujuan belajar.

Spiritualitas siswa yang baik tidak menunjukkan perilaku yang bersifat negatif. Hal ini seharusnya menjadi perhatian dan evaluasi bagi lembaga pendidikan sekolah dasar. Mengingat perilaku siswa harus diperhatikan dengan teliti dan tidak bisa hanya dianggap sebagai suatu kebiasaan di sekolah. Hal ini telah diungkapkan oleh komisi perlindungan anak Indonesia untuk melihat perilaku siswa.⁴

Contoh kasus dalam artikel tersebut, semakin mengurangi esensi pendidikan yang seharusnya mendidik dan mengasah kemampuan spiritualitas siswa. Mengingat pada usia sekolah, perkembangan spiritualitas masih dalam taraf perkembangan. Sehingga siswa masih membutuhkan dukungan. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang tinggi dalam membentuk perilaku dan spiritualitas siswa selain faktor keluarga dan masyarakat. Ferguson, mengatakan bahwa keterlibatan orang tua, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam mengubah perilaku belajar siswa, dimana semuanya saling terkait dan tidak biasa berdiri sendiri.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.93.

³ <http://news.okezone.com/read/2016/06/02/519/1404586/kasus-siswa-sd-bakar-rapor-bentuk-kegagalan-penerapan-kurikulum> diunduh 08/10/2016. Pkl. 14.00 WIB. Surabaya - Aksi nekat empat siswa SDN Sumber Rejo, Kota Lamongan, Jawa Timur, yang membakar rapor disinyalir akibat adanya kesalahan dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Guru selaku pengajar tidak sepenuhnya mampu menerapkan kurikulum sehingga siswa menjadi nekat dan dihantui oleh angka-angka yang menjadi patokan dalam penilaian. Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Jawa Timur Isa Ansori mengatakan, peristiwa pembakaran Raport tersebut dipicu adanya kesalahan dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Menurut Isa, dalam K-13 diajarkan bahwa penilaian siswa tidak berasal dari angka-angka hasil kemampuan akademik, melainkan dari perilaku dan tingkah siswa juga dijadikan bagian penilaian.

⁴ <http://news.liputan6.com/read/2324969/bocah-sd-yang-pukul-temannya-hingga-meninggal-akan-diterapidiunduh> pada tanggal 2 September 2016 Pkl. 11.03 WIB. Liputan6.com, Jakarta - Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terus memantau proses peradilan atas bocah R (8), siswa kelas 2 SDN 07 Kebayoran Lama yang memukul temannya A (8) hingga meninggal. Pihaknya juga akan memberikan terapi ke pelaku. "Agar R bisa tumbuh selayaknya anak-anak, dan melupakan perilaku kasarnya atau emosinya, maka psikolog dari P2TP2A akan melakukan terapi perilaku terhadap ananda," ujar Sekretaris Jenderal KPAI Erlinda kepada Liputan6.com ketika dihubungi, Kamis (24/9/2015).

Spiritualitas merupakan suatu proses seseorang untuk mengalami kelahiran kembali atau menyerahkan diri sepenuhnya dikuasai oleh Allah, perilaku belajar yang tertuju kepada Yesus Kristus sangat membawa dampak bagi siswa dalam menentukan mana yang menjadi prioritas dan tidak.⁵ Seringkali sekolah mengabaikan kondisi spiritualitas siswa sehingga perilaku belajar siswa menjadi tidak maksimal karena tidak dapat memahami tujuan belajar.

METODE

Metodologi penelitian adalah proses kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Dengan cara yang ilmiah diharapkan bisa mendapatkan data yang obyektif, valid dan reliabel. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah upaya untuk mengetahui sesuatu dengan rangkaian sistematis.

Penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data tertulis. Peneliti menggunakan metode ini dengan menyediakan pernyataan-pernyataan yang sudah disusun dengan sistematis beserta dengan jawaban. Setelah angket tersedia, maka responden diberi kesempatan untuk memilih jawaban yang sudah disediakan pada pernyataan tersebut. Melalui angket tersebut, dapat diperoleh informasi untuk membuktikan hipotesa bahwa pengaruh spiritualitas terhadap perilaku belajar siswa di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelita Permai Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak orang berpikir bahwa spiritualitas hanya dapat dialami oleh orang dewasa saja. Namun sebenarnya tidak demikian. Kohlberg, seorang psikolog yang memfokuskan penelitiannya pada perkembangan moral, berpendapat bahwa perkembangan moral dimulai pada saat anak berusia 5 tahun. Perkembangan moral ini akan terus berlangsung menjadi spiritualitas sampai pada anak memasuki usia sekolah (7-12 tahun). Spiritualitas anak masih berlangsung menuju perkembangan yang lebih stabil. Sebab perkembangan moral pada anak usia sekolah tercermin melalui sikap, tingkah laku dan tutur kata yang mencerminkan spiritualitas anak tersebut.⁶

Spiritualitas Sebagai Aspek Perkembangan Moral

Pembahasan mengenai perkembangan moral tidak bisa lepas dari teori "Perkembangan Moral" yang dikembangkan oleh Kohlberg. Dalam buku psikologi perkembangan yang ditulis oleh Singgih Gunarsa, Kohlberg membagi tahap perkembangan moral menjadi tiga tahap. Tahap pertama disebut tahap prakonvensional. Pada tahap ini anak secara umum hanya mengetahui bahwa aturan-aturan hanya ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak akan memperoleh hukuman⁷ Tahap ini berlangsung sangat panjang, tahap pertama berlangsung selama masa kanak-kanak. Dimana anak hanya mengenal satu sumber otoritas, yaitu orangtua. Tahap ini masih berlangsung pada awal masa sekolah, yaitu pada usia 7-10 tahun. Pada tahap ini anak tidak lagi mutlak dan bergantung oleh orang lain. Mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Peraturan di sekolah mulai masuk dalam pribadi anak. Berikut ini

⁵ Sinclair B. Ferguson, *Children of the living God*, (Surabaya: Momentum, 2003), h.18.

⁶ Paulinus Yan Olla, *Dipanggil menjadi saksi Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.137.

⁷ Singgih D. Gunarsah, *Dasar & Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), h. 199

merupakan tahap pengenalan anak terhadap aturan-aturan dan tujuan anak dalam mengembangkan spiritualitas dalam dirinya. Tahap pertama ini anak mulai mengenal aturan, benar dan salah.

Tahap kedua, disebut sebagai tahap konvensional. Pada tahap ini anak mulai memasuki usia belasan tahun, anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain.⁸ Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal, sudah seharusnya menjembatani antara norma masyarakat dengan seseorang. Jadi sekolah selayaknya memberikan pendidikan agama yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan spiritualitasnya. Kohlberg membagi tahap ini menjadi orientasi mengenai anak yang baik, yang terbentuk dari penilaian serta setandar masyarakat secara umum. Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas.

Tahap ketiga disebut juga dengan tahap anu-konvensional. Pada tahap ini, terdapat hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Antara seseorang dengan masyarakat ada semacam perjanjian yang menghasilkan spiritualitas yang baik dalam kehidupan pribadi seseorang. Tahap ini terbagi atas dua bagian, yaitu: orientasi terhadap perjanjian antara seseorang dengan lingkungan sosial dan Prinsip universal.

Konsep Spiritualitas Kristen

John Calvin, menegaskan bahwa spiritualitas sejati pada seseorang terletak pada relasinya dengan Allah jika dibanding pada pengetahuannya tentang Allah. Juga menekankan perbedaan yang tegas hanya sekadar mengetahui tentang Allah dengan mengenal Allah itu sendiri secara pribadi. Calvin juga menegaskan bahwa menguasai teologi secara baik dan sistematis sangat berbeda dengan mengenal Allah secara pribadi. Sangat menekankan aspek praktis dalam spiritualitas, di sisi lain ia menekankan bahwa pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah itu sendiri melalui kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya.⁹

Spiritualitas Kristen tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang superfisial dan spiritualitas sejati tidak didasari pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya. Spiritualitas Kristen adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus. Tuhan Yesus memperingatkan murid-murid-Nya agar menghindari dan menjauhi praktek-praktek keagamaan yang sia-sia (Mat. 6). Lebih keras lagi teguran Tuhan terhadap jemaat di Efesus dalam Wahyu 2:1-7, Tuhan memuji kerajinan dan komitmen mereka dalam beribadah bahkan melayani namun kehilangan kasih yang semula (spiritualitas yang kosong).¹⁰

Problema utama dalam hidup manusia di sepanjang zaman adalah spiritualitas, Tuhan Yesus menegaskan bahwa hanya jika berada di dalam Dia orang Kristen dapat menghasilkan buah atau hasil hidup (Rm. 12:1-2). "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku." (Yoh. 14:4). Merupakan panggilan, tugas dan ethos hidup orang

⁸ Ibid, h. 200.

⁹ David Ray Giffin, *Visi-Visi Postmodern Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 44.

¹⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (Peabody: Hendrickson Publishers, 2008), h.10.

Kristen untuk merefleksikan totalitas hidup dan karyanya dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan (Spiritualitas Kristen).¹¹

Pengertian Spiritualitas Kristen

Secara etimologi, *Spirit* artinya “prinsip vital yang berhubungan dengan manusia dan hewan”. Kata ini berasal dari bahasa Perancis kuno *Espirit*, yang berarti dari akta Latin *Spiritus*, artinya “jiwa, keberanian, semangat, nafas” dan berhubungan dengan *Spirare*, “bernafas”. Dalam Vulgata dari kata Latin *Spiritus* digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani *Pneuma* (angin, nafas, roh)¹² dan Ibrani *Ruah* (nafas, roh).¹³

Spiritual berkenaan dengan jiwa atau agama, sedangkan *Spiritualitas*: kerohanian, kejiwaan, kehidupan rohani merupakan ciri dari keadaan yang berhubungan dengan Allah. Spiritualitas berkaitan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seseorang. Orang yang menunjukkan spiritualnya dapat memberi dan penuh kasih sayang. Spiritualitas sendiri mengarah pada dua aspek yakni: Pertama, Mengarah pada Tuhan sebagai pemberi spiritual dalam diri seorang yang percaya pada-Nya (Kis. 1:8). Kedua, Mengarah pada seseorang sebagai makhluk sosial, sebagai tempat untuk menerapkan spiritualitas yang ada dalam diri orang itu sendiri (Kis. 2:38).

Spiritualitas Kristen sangat penting dalam menumbuhkembangkan aspek-aspek yang terkait dalam diri seorang anak, yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:

1. Aspek eksistensial

Dimana seorang anak belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang mementingkan diri sendiri, sikap bertahan dan membela diri. Kegiatan yang dilakukan seorang anak pada segi ini, merupakan proses pencarian jati diri. Tuhan ingin agar anak-anak-Nya menyerahkan hidup dan perhatiannya kepada Tuhan saja (Ams. 22:26).

2. Aspek kognitif

Aspek kognitif terkait dengan saat seorang anak mencoba menjadi lebih reseptif terhadap keberadaan Allah. Dilakukan dengan mempelajari Alkitab dan berefleksi atas suatu bacaan spiritual, mengasah kemampuan konsentrasi, melepas pola pemikiran kategorikal yang terpola sebelumnya sehingga mempersepsi secara jernih pengalaman yang terjadi serta memaknainya atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena kegiatan yang dilakukan pada sisi ini merupakan pencarian pengetahuan spiritual (Mat. 4:4).

3. Aspek relasional

Merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan. Pada aspek ini seorang anak membangun, mempertahankan dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan. Yesus mengatakan hal ini sebelum kematiannya. Setelah Ia mati, Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang yang mencari dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan-Nya. Roh Kudus adalah Pribadi yang tinggal di dalam hati orang percaya dan tidak pernah meninggalkan mereka. Roh Kudus menasihati, mengajarkan kebenaran dan mengubahkan hati. Tanpa kehadiran Roh Kudus yang ilahi ini, tidak akan memiliki kemampuan untuk melawan kejahatan dan godaan. Namun sebagai orang percaya yang memiliki Roh Kudus, maka dapat menghasilkan buah yang berasal dari penyerahan diri kepada Roh Kudus (Gal. 5:22-23).

¹¹<https://reformata.com/news/view/5938/makna-spiritualitas-sejati> diunduh pada tanggal 19-09-2017pkl. 11:39 WIB

¹² Barclay, M. Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011),

¹³ D.L Baker, *Kamus singkat Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997),

Perkembangan Spiritualitas Anak usia 7-12 Tahun

Masa kanak-kanak adalah masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang, Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan, menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan. Karena periodenya yang panjang inilah, masa kanak-kanak oleh beberapa psikolog perkembangan juga dikatakan sebagai masa persiapan kehidupan di masa dewasa. Dimasa kanak-kanak yang panjang inilah terjadi banyak perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah perkembangan spiritualitas yang merupakan wujud dari hidup kemasyarakatan.

Havinghust, seorang psikolog perkembangan yang mengkhususkan teorinya pada tugas-tugas perkembangan, mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia 7-12 tahun adalah mengembangkan kata hati, moralitas, dan skala-skala nilai. Contoh: Hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil darinya. Sejalan dengan pendapat Havinghust, Piaget, lebih memandang bahwa perkembangan spiritualitas anak usia 7-12 tahun lebih ditentukan oleh hasil pembelajaran pada norma itu sendiri. Dimana anak belajar akan norma di sekolah dengan bantuan guru sehingga dapat mengenal Allah yang benardan melalui hal tersebut akan menjadi landasan bagi anak untuk bersekutu dengan Tuhan. Sehingga dapat meningkatkan konsep yang berkaitan dengan objek-objek tertentu, misalkan mengetahui siapa Allah yang ia percaya dan agama yang dianutnya sebagai landasan iman. Pada usia ini anak juga belajar mengenai hubungan sebab akibat, seperti ketika anak berbohong maka ia akan sadari bahwa ia telah berbuat dosa.¹⁴

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pada anak usia 7-12 tahun kemampuan untuk mencari Tuhan sudah dimiliki. Namun setelah usia 9 tahun, kebanyakan anak termotivasi oleh dirinya sendiri untuk mengetahui lebih dalam tentang Tuhan dan ketika mencapai usia 12 tahun, mereka akan termotivasi oleh dorongan dalam diri, untuk memahami Allah. Dari hal demikian Allah sendiri ingin memiliki hubungan dengan umat-Nya bahkan anak-anak sekalipun (Kel. 6:7; Im. 26:12; Yer. 30:22; Yeh. 36:28; Ibr. 8:10 dan Why. 21:3). Pelayanan di sekolah telah mengajarkan tentang ayat-ayat Alkitab dan berdoa untuk membina hubungan dengan Tuhan.¹⁵

Tahap-tahap Perkembangan Spiritualitas Pada Anak Usia 7-12 Tahun

Untuk mengetahui perkembangan spiritualitas di dalam diri anak, maka perlu memahami beberapa hal mengenai tahapan-tahapan.

1. Mengetahui tentang Tuhan

Alkitab menyatakan bahwa tugas utama dalam mendidik anak ada pada orang tua. Sejak anak dibesarkan, peran orang tua tidak dapat diabaikan, baik pemberian nutrisi, pemeliharaan, pendidikan dan keteladanan bagi perkembangan anak, baik untuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun spiritual.¹⁶ Namun seiring bertambahnya usia anak dan terbatasnya kemampuan orang tua dalam berbagai aspek pengetahuan serta kesibukan pada pekerjaan, maka sebagian orang tua lebih mempercayakan tugas ini kepada guru disekolah. Dalam perspektif Kristen, sekolah adalah mitra orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Tugas utama untuk membawa anak pada pengenalan akan Tuhan terletak pada orang tua dan guru PAK.

¹⁴Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h.59.

¹⁵Sumanto, *Makna Simbolis gambar Anak-Anak*, (Malang: Gunung Samudera, 2015), h.53.

¹⁶Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p. 383.

2. Hubungan Dengan Tuhan

Memiliki hubungan pribadi dengan Allah dimulai ketika seorang siswa sudah mulai menyadari kebutuhannya untuk bergantung pada Allah. Kebutuhan akan Allah akan membawa pertumbuhan rohani yang besar pada diri siswa. Tuhan ingin siswa menjadi anggota Tubuh Kristus yang dewasa, penuh pengabdian dan produktif (Ef. 4:15). Didalam pertumbuhan inilah siswa memerlukan hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan.

Yesus berkata dalam Yohanes 15:5 “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku tinggal di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Tidak ada hal yang mungkin dapat siswa lakukan jika siswa tidak bergantung kepada Tuhan Yesus, kekuatan dan kemampuan hanya ada dan semakin berlipat ganda ketika siswa semakin intim bersama Yesus.

3. Berharap Tuhan Menjawab Doa

Bagi seorang anak yang selama ini selalu menyandarkan harapannya baik pada orang tua maupun guru di sekolah, mengajarkan mereka untuk berharap kepada Tuhan yang secara kasat mata tidak kelihatan bukanlah tugas yang mudah. Dalam doa, anak diajarkan untuk mengungkapkan segala kebutuhan dan keluhannya kepada Tuhan sesuai dengan perasaan yang dialami misalnya: sukacita, lega, puas, juga rasa takut, bingung, marah, kecewa dan sebagainya. Dari hal ini anak memiliki harapan pada Tuhan untuk doanya dikabulkan.¹⁷ Tatkala doa anak-anak juga harus merenungkan dengan penuh ucapan syukur atas cara Allah menjawab doa. Perlu untuk anak-anak bersukacita ketika Allah menyembuhkan seseorang yang sakit dan memenuhi kebutuhan yang doanya.

4. Mengenal diri sendiri

Konsep mengenai anak yang baik adalah bagian dari pengenalan anak akan diri sendiri. Hal ini merupakan tahap perkembangan spiritualitas pada anak. Wujud pengenalan anak pada diri sendiri adalah belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar.

Pengharapan mengenai diri sendiri (*ideal-self*). Pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal. Penilaian tentang diri sendiri (*social-self*). Penilaian dan evaluasi antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan harga diri yang berarti seberapa besar orang menyukai dirinya sendiri. Mengenal diri sendiri karena telah menerima Tuhan Yesus dalam dirinya sehingga ia memahami apa tujuan hidup yang harus ia kerjakan dengan demikian perubahan spiritualitas akan terus mendukungnya agar tetap melakukan hal yang baik dan benar.

5. Kesadaran akan perilaku sendiri

Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Matius 7:12 menjelaskan kepada orang tua yang ingin agar anaknya menuruti perintah dan ajaran orang tuanya tetapi orang tua tidak menjadi contoh bagi anak. Sehingga ia sadar akan perilakunya yang buruk, karena anak tidak hanya sadar meniru perilaku orang tua mereka, tetapi mereka juga menyerap suasana di rumah. Seorang anak yang dibesarkan di rumah yang penuh dengan cinta, kasih sayang dan kerjasama dapat lebih

¹⁷ Ismail Banne Ringgi dkk, *Kelompok Kerja PAK-PGI*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h.21.

mudah menunjukkan kasih kepada orang lain. Ini tidak berarti bahwa orang tua harus menghindari konflik, tetapi cara orang tua menangani konflik adalah penting. Jika, di sisi lain orang tua membuat upaya nyata untuk mengatasi masalah, anak cenderung menyerah ketika mulai mengalami masalah. Sehingga kesadaran anak akan perilakunya sangat minim.

6. Memiliki hubungan dengan orang lain

Anak yang tidak memiliki hubungan dengan orang lain akan merasa kesepian. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua sebaiknya meminta bantuan pada orang terdekat, seperti anggota keluarga atau teman-teman si anak. Sebisa mungkin jangan sampai anak merasa kesepian dan merasa tidak ada orang yang mempedulikannya, karena kondisi ini dapat menumbuhkan sifat buruk pada diri anak, seperti suka murung, angkuh dan tak bisa mengontrol emosi. Bantuan anggota keluarga akan sangat dibutuhkan untuk menjaga anak. Orang tua juga bisa menggunakan jasa pengasuh anak, namun itu membutuhkan biaya yang tidak murah. Orang tua bisa mencarikan sosok pengganti ayah atau ibu untuk anak. Misalnya, apabila seorang *single parent* pria maka bisa memilih nenek, tante, atau anggota keluarga lain sebagai sosok pengganti ibu untuk anak. Biarkan anak merasa nyaman menghabiskan waktu dengan orang lain selama orang tua sedang tidak ada di rumah. Dengan demikian dapat membawah anak pada pengenalan akan lingkungan dalam membangun hubungan dan menyesuaikan dirinya dengan orang lain.

7. Meneladani Orang Tua

Setiap orang tua diberi tanggung jawab besar, keistimewaan luar biasa, serta anugerah karena apa yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi teladan bagi anak dalam mengembangkan aspek spiritualitas. Sudah pasti, orang tua adalah satu-satunya faktor terpenting dalam menentukan masa depan mereka. Ingatlah selalu bahwa suatu hari nanti mereka akan bercermin dan menyadari betapa mereka sangat mirip dengan ayah atau ibunya.¹⁸

Semua orang tua adalah teladan. Satu-satunya pertanyaan adalah teladan seperti apa yang ingin diberikan orang tua? sebaik apa tugas yang sedang dilakukan.¹⁹

- a. Orang tua memasang fondasi kehidupan anak-anak mereka.
- b. Anak-anak dipengaruhi oleh seseorang atau sesuatu sepanjang hari setiap hari
- c. “Lakukan seperti yang engkau katakan, bukan seperti yang engkau lakukan” tidak akan berguna. Orang tua adalah teladan untuk anak yang memiliki pengaruh.
- d. Semua anak lambat laun akan menyerupai orang tua mereka.
- e. Nilai-nilai anak orang tua “diajarkan” dan “ditularkan”.
- f. Jika mungkin, tetapkan tinggal bersama “demi kebaikan anak-anak”.
- g. Orang tua tunggal harus memilih dengan sangat hati-hati saat mereka mencari bantuan.²⁰

8. Menjadikan guru sebagai contoh

Guru merupakan sosok yang selalu menjadi contoh ketika seorang siswa berada di sekolah. Tidak jarang juga apa yang dilakukan dan diajarkan oleh guru di sekolah tetap dilakukan siswa ketika ia berada di rumah dan lingkungan lain. Contoh yang didapat

¹⁸Sylvia Rimm, *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, (tk: tp, tt), h.96.

¹⁹J.I.G.M. Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.68.

²⁰Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Anak 2*, (Jakarta: Media Kompetindo, 2005), h.25.

dari guru inilah yang memberi masukan bagi siswa untuk mengembangkan spiritualitas pada siswa.

Di dalam kelas, guru tidak hanya mengimplementasikan pengetahuan pada siswa, semua kegiatan dan materi pembelajaran, selain ditujukan untuk pengembangan intelektualitas saja, melainkan juga ditujukan untuk pengembangan spiritualitas siswa. Dengan hal ini diharapkan agar siswa memiliki perilaku belajar yang positif. Setiap saat guru wajib melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan di kelas. Dengan demikian guru secara otomatis dapat meningkatkan spiritualitas dan perilaku belajar siswa.

Guru dalam setiap langkahnya diharapkan memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas siswanya. Dalam kelas dimana setiap anak memiliki hak untuk berkembang, menuntut guru untuk selalu bersikap adil dalam melayani siswa. Keadilan mengelola siswa adalah wujud upaya guru agar tetap dipercaya baik oleh siswa maupun masyarakat.²¹

9. Memiliki kemampuan untuk menjalin pergaulan

Perkembangan spiritualitas pada seorang anak ditandai oleh adanya kemampuan untuk menjalin pergaulan dengan batas yang wajar dalam keberbedaan gender. Dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah, terkadang siswa tidak dapat mengontrol perilakunya dalam pergaulan sehingga membawa dampak yang buruk bagi hubungan siswa dengan teman-teman di sekolah. Hal ini selaras dengan firman Tuhan dalam Alkitab. Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik (1 Kor. 15:33).

Jika kamu menjalin persahabatan dengan orang yang tidak berpaut pada kepercayaan dan standar Alkitab, pergaulan seperti itu pasti akan mempengaruhi tingkah lakumu Amsal 13:20. Untuk alasan yang masuk akal, rasul Paulus menulis, "Jangan memikul kuk secara tidak seimbang bersama orang-orang yang tidak percaya." 2 Korintus 6:14.

Hasil Perilaku Belajar

Perilaku belajar terjadi dalam diri setiap orang di sepanjang rentang kehidupan. Berikut ini merupakan dua hal yang sangat berkaitan yakni proses dan hasil belajar.

Proses Belajar

Pengertian proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan pada perilaku kognitif, perilaku afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan itu bersifat positif yang berarti berorientasi ke arah yang lebih baik. Dalam proses belajar dapat dibedakan atas tiga fase yaitu fase informasi lalu fase transformasi dan terakhir fase evaluasi.

Dimana setiap pelajaran diperoleh sejumlah informasi. Ada informasi yang menambah pengetahuan yang sudah dimiliki, ada informasi yang memperhalus dan memperdalamnya, ada juga informasi yang bertentangan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya.

Sebuah informasi harus dilakukan analisis, diubah atau ditransformasi ke dalam suatu bentuk yang lebih abstrak atau konseptual supaya bisa dipakai untuk hal yang lebih luas. Untuk itu bantuan guru sangat dibutuhkan. Kemudian semua itu dinilai sampai sejauh mana pengetahuan yang didapat dan transformasi itu bisa dimanfaatkan untuk memahami gejala lain.

²¹http://eprints.ums.ac.id/28451/6/BAB_1.pdf, diunduh pada tanggal 25-09-2017 pk1. 14:05 WIB.

Hasil Belajar

Secara etimologis, hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat dijadikan) akibat usaha,” “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan pengalaman.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.²³

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pada, hasil belajar itu berupa:

1. Informasi verbal yang kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Stategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatis gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan), *synthesis* (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai).²⁴

Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).²⁵ Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.” Dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan (kognitif, afektif, psikomotor) bukan hanya salah satu aspek potensi saja.²⁶

²² Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.14.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), h.116.

²⁴ Lufidin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.23.

²⁵ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas PAK di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h.68.

²⁶ Ibid

Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Usia 7-12 Tahun

Spiritualitas siswa terbentuk ketika siswa belajar untuk menemukan nilai baik dalam dirinya seperti jujur terhadap diri sendiri dan teman-teman menerima dia di dalam kelompoknya maka anak akan terbiasa berlaku jujur dalam belajar, seperti berhenti mencontek atau berbohong. Demikian halnya juga apabila ketika anak berinisiatif membuat suatu karya dan mendukung karya itu, maka siswa juga akan bisa berapresiasi terhadap karya orang lain.²⁷ Perilaku belajar siswa akan berkembang. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi bukan hanya berpedoman pada sekolah.

Spiritualitas dalam diri seorang siswa merupakan suatu dorongan dari dalam yang mampu menggerakkan semua perilaku, termasuk didalamnya adalah perilaku dalam belajar. Spiritualitas dalam diri siswa akan menunjukkan perkembangan yang maksimal ketika ia percaya pada Tuhan yang berkuasa atas dirinya yang mengatur segala sesuatu dalam hidupnya dan menjadi hal yang akhirnya dapat memberi dorongan positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, yang akan selalu dikembangkan baik untuk masa kini maupun untuk masa depan.²⁸

Spiritualitas siswa sangat mempengaruhi perilaku belajarnya di sekolah. Sehingga pengaruh spiritualitas terhadap perilaku belajar siswa terbagi menjadi dua variabel yang saling mempengaruhi antara variabel X dan variabel Y.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam segala aspek perilaku siswa, spiritualitas sangat diperlukan untuk memberikan dorongan positif agar perilaku yang dimunculkan menjadi berkat baik bagi diri sendiri maupun sesama (1 Ptr. 3:8-9).

KESIMPULAN

Spiritualitas Kristen adalah suatu persekutuan antara orang percaya dengan Yesus Kristus dimana orang percaya mengenal Allah secara pribadi dan memiliki pengalaman bersama dengan Allah. Pengenalan dan pengalaman dengan Allah akan mengubah perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik. Demikian juga halnya spiritualitas di dalam diri siswa dapat mempengaruhi perilaku belajar. Siswa yang memiliki spiritualitas yang baik dirinya, akan terdorong untuk giat dalam belajar. Hal ini akan nampak dalam perilaku belajar siswa itu sendiri.

Dari hasil observasi dalam penelitian di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelita Permai ditemukan bahwa perilaku belajar siswa baik terlihat dari siswa aktif dalam mengikuti proses belajar, aktif bertanya dan menjawab, dan juga siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hasil perhitungan kuesioner diperoleh nilai signifikansi berdasarkan perilaku belajar = 0,529 menunjukkan bahwa data perilaku belajar mempunyai varian yang sama atau antara spiritualitas dengan perilaku belajar menunjukkan pengaruh yang baik.

Pengaruh spiritualitas terhadap siswa Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelita Permai memiliki presentase ± 80 persen yang dimiliki oleh siswa sedangkan perilaku belajar siswa berubah dengan presentase lebih rendah dari pengaruh spiritualitas, ± 70 persen. Dengan demikian, spiritualitas siswa sangat pengaruh terhadap perilaku belajar

²⁷ M. Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h.118.

²⁸ S. Wesley Ariarajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku*, (Jakarta: gunung Mulia, 2008), h.47.

siswa baik dalam hal membangun relasi dengan Tuhan yang benar dan dapat mengubah setiap perilaku buruk dalam belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah Wesley S, 2008, Tak Mungkin Tanpa Sesamaku, Jakarta: Gunung Mulia.
- Baker D.L, 1997, Kamus singkat Ibrani-Indonesia, Jakarta: Gunung Mulia.
- Calvin John, 2008, Institutes of the Christian Religion, Peabody: Hendrickson Publishers.
- Drost J.I.G.M, 2008, Sekolah Mengajar atau Mendidik, Yogyakarta: Kanisius.
- Ferguson B. Sinclair, 2003, Children of the living God, Surabaya: Momentum.
- Giffin Ray David, 2005, Visi-Visi Postmodern Spiritualitas, Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsah D. Singgih, 1990, Dasar & Teori Perkembangan Anak, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik Oemar, 2015, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jr. M Barclay, 2011, Kamus Yunani-Indonesia, Jakarta: Gunung Mulia.
- Lufidin, 2014, Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Deepublish.
- Parekh Bhikhu, 2008, Rethinking Multikulturalism, Yogyakarta: Kanisius.
- Ringgi Banne Ismail dkk, 2006, Kelompok Kerja PAK-PGI, Jakarta: Gunung Mulia.
- Rimm Sylvia, Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk, (tk: tp, tt).
- Sairin Weinata, 2006, Identitas dan Ciri Khas PAK di Indonesia, Jakarta: Gunung Mulia.
- Semiawan Conny, 1997, Perspektif Pendidikan Anak Berbakat, Jakarta: Grasindo.
- Sumanto, 2015, Makna Simbolis gambar Anak-Anak, Malang: Gunung Samudera.
- Surya Hendra, 2005, Kiat Mengatasi Penyimpangan Anak 2, Jakarta: Media Kompetindo.
- Syah Muhibbin, 2016, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Rosdakarya.
- Tischler, 2008, Spirituality in Business: Theory, Practice, and Future Direction, USA: Press.
- Tim penyusun, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yan Olla Paulinus, 2012, Dipanggil menjadi saksi Kasih, Yogyakarta: Kanisius.
- <https://reformata.com/news/view/5938/makna-spiritualitas-sejati> diunduh pada tanggal 19-09-2017 pkl. 11:39 WIB
- http://eprints.ums.ac.id/28451/6/BAB_1.pdf, diunduh pada tanggal 25-09-2017 pkl. 14:05 WIB.
- <https://reformata.com/news/view/5938/makna-spiritualitas-sejati> diunduh pada tanggal 19-09-2017 pkl. 11:39 WIB.